

MOH. TAUFIQUL HAKIM

SABDOPALON DAN NAYAGENGGONG SEBAGAI VIDŪṢAKA DALAM SERAT BABAD PATI

Abstrak

Penelitian ini mendudukan Serat Babad Pati (selanjutnya disingkat SBP) sebagai teks sastra. Babad, atau sastra babad, diartikan sebagai buku yang membicarakan sejarah suatu daerah dan golongan masyarakat menurut anggapan waktu itu. Melalui gagasan Edward Said, yakni hermeneutika filologi, didapati pemahaman bahwa Sabdopalon dan Nayagenggong berperan sebagai pamong Raden Kembangjaya yang mempunyai sifat jenaka (*vidūṣaka*). Mereka senantiasa bergurau kala mendampingi sang majikan. Lebih dari itu, Nayagenggong yang juga berperan sebagai ayah Sabdopalon, berkedudukan sebagai *yajamāna*. Dalam tataran ritual, *yajamāna* ialah seorang pengatur perang. Sementara, tokoh yang berperan sebagai *yajña*, atau ‘yang diatur’ di dalam peperangan ialah Raden Kembangjaya, pendiri Kadipaten Pesantenan, cikal bakal Kadipaten Pati. Nayagenggong berjasa atas kemenangan Negeri Carangsoka atas Paranggaruda. Pertapa tua ini menyuruh Raden Sukmayana, Raja Negeri Carangsoka untuk menyerahkan keris Kyai Rambut Pinutung kepada Kembangjaya. Dengan begitu, pemimpin Paranggaruda, Adipati Yujopati dapat dikalahkan dan terciptalah perdamaian dunia.

Kata kunci: Serat Babad Pati, Sabdopalon Nayagenggong, Hermeneutika filologi, *Vidūṣaka*, *Yajamāna*

Pendahuluan

Kurang lebih pada enam tahun silam, tanggal 6-7 Oktober 2009, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) mengumpulkan 20 ahli dari berbagai bidang ilmu. Mereka, yang terdiri dari para arkeolog, pendeta,

budayawan hingga pemerhati naskah kuno mendiskusikan Sabdopalon Nayagenggong dari masa ke masa. Dalam diskusi tersebut, mereka sepakat bahwa Sabdopalon Nayagenggong ialah sosok yang mampu menjadi pelindung dan penghibur bagi majikannya. Sabdopalon Nayagenggong melayani hampir keseluruhan kebutuhan majikan dan bahkan dapat bertindak menjadi penasihat bagi majikannya (Kelembagaan.pnri.go.id).

Dalam tataran religi, kiprah Sabdopalon erat kaitannya dengan kejatuhan kerajaan Hindu terakhir di Jawa. Studi antropologi yang dilakukan oleh Paul Stange (1989), menunjukkan bahwa Sabdopalon merupakan ingkarnasi dari Semar. Selain tokoh sentral, Semar dianggap sebagai leluhur di tanah Jawa. Sabdopalon merupakan seorang menteri di istana Majapahit. Jatuhnya Majapahit sebagai kerajaan Hindu-Jawa terakhir membuat Semar mengasingkan diri ke Jawa Tengah. Dalam kurun waktu yang panjang, ia akan kembali untuk menghantar kejayaan orang Jawa. Posisi Semar sebagai tokoh kultus leluhur orang Jawa sebanding dengan Nyai Ratu Kidul, tokoh misterius dari Laut Selatan. Tampaknya sangat mungkin bahwa kedua tokoh tersebut adalah dewa pribumi, masuk ke dalam jajaran tantristik Hindu-Jawa (Bijlmer, 1992: 146-148).

Di tempat lain, Sabdopalon Nayagenggong masih jarang dijumpai oleh khalayak Melayu, tetapi bentuk dan peranannya mempunyai kesamaan dengan yang ada di dalam cerita panji. Hal itu dibuktikan oleh Nooriah Mohammed dalam *Sabdo Palon dan Naya Genggong dalam Naskah Melayu*. Tokoh-tokoh yang berperan sebagai abdi dalam kesusastraan hikayat seperti *Hikayat Malim Deman* dan *Hikayat Malim Dewa*, disebut dengan Bujang Selamat dan Si Kembang China (Nooriah, 2010: 65-79).

Bila ditilik kembali di lapangan pernaskahan nusantara, Sabdopalon Nayagenggong cukup populer. Anung Tedjowirawan dalam *Mitos Sekitar Penciptaan Teks Ramalan Jayabaya: Sabdo Palon Naya Genggong* (Tedjowirawan, 2009: 168-214), mengungkapkan bahwa tokoh ini sering muncul dalam beberapa kitab. Sabdopalon Nayagenggong dapat ditemui di

dalam *Serat Pustakaradya*, *Babad Majapahit*, *Serat Kalamwadi* dan *Serat Darmagandhul*.

Mengutip Andjar Any (1979), Anung menjelaskan bahwa Sabdopalon Nayagenggong ialah tokoh simbolis, tokoh legendaris dan bukanlah tokoh historis. Keberadaan mereka di dalam cerita yang berlatar pada periode Brawijaya hanyalah daya fantasi si penyusun. Kemunculan Sabdopalon Nayagenggong hanyalah mewakili si penulis cerita agar lebih tampak unsur magisnya. Sementara itu, di dalam *Serat Kalamwadi* dikatakan bahwa Sabdopalon berarti ‘orang yang memegang teguh perkataannya,’ sedangkan Nayagenggong berarti ‘orang yang beraut muka langgeng atau orang yang tidak mudah terpengaruh (Tedjowirawan, 2009: 168-176).

Popularitas Sabdopalon Nayagenggong sebagai seorang pamong raja atau ksatriya juga terdapat di dalam *Serat Babad Pati* (selanjutnya disingkat *SBP*). *SBP* merupakan karya sastra yang bercerita tentang awal mula berdirinya Kabupaten Pati dalam abad ke-12 hingga ke-16. Ada dua babak cerita di dalam *SBP*, yakni periode sebelum Mataram Islam dan semasa Mataram Islam. Tokoh Sabdopalon Nayagenggong muncul pada masa sebelum Mataram Islam. Mereka berperan penting dalam peperangan antara Kerajaan Carangsoka dengan Paranggaruda, cikal bakal Kerajaan Pesantenan, yang kemudian berganti nama menjadi Pati.

Kiprah Sabdopalon Nayagenggong di dalam *SBP* kiranya menarik untuk diteliti. Kiprah mereka sebagai seorang pamong amat menentukan kejayaan Carangsoka kala melawan Paranggaruda. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pelengkap kajian-kajian sebelumnya ihwal sosok pamong ksatriya ini. *SBP* sendiri juga masih jarang diteliti. Sejauh pengamatan penulis, *SBP* pernah diteliti dengan judul *Perang Tanding Adipati Jayakusuma Melawan Panembahan Senopati dalam Babad Pati* (Harianti, dkk., 2007). Penelitian tersebut mengambil fokus peperangan kedua tokoh, yakni Jayakusuma, penerus Kembangjaya, yang kala itu menjadi adipati Pati dengan Panembahan Senopati, Raja Kerajaan Mataram Islam pertama.

Sementara itu, Sudrajat dengan *Kisah Adipati Jayakusuma-Panembahan Senopati dalam Historiografi Babad* lebih mendudukan *SBP* sebagai data sejarah yang mengisi kekosongan historiografi nusantara di abad ke-16 sampai abad ke-18. Ia menganggap bahwa dalam kurun waktu tersebut, sumber tertulis ihwal kerajaan Islam di Jawa masih minim, padahal peran mereka amat signifikan dalam kehidupan politik di Jawa. Kendati demikian, Sudrajat sama sekali tidak menyinggung kiprah Sabdopalon Nayagenggong di dalam *SBP*. Ia fokus pada kisah yang terjadi pada masa Mataram Islam. Bagian tersebut merupakan episode setelah penggabungan Carangsoka dan Paranggaruda oleh Kembangjaya di dalam *SBP*.

Kajian Teori

SBP merupakan kitab yang menceritakan sejarah asal-mula Kabupaten Pati dalam bentuk sastra babad. Kabupaten Pati terletak di Provinsi Jawa Tengah, berada di pesisir utara Jawa Tengah bagian timur. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara di sebelah barat. Di bagian utara, Kabupaten Pati berbatasan dengan Laut Jawa, sementara di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Rembang, serta Kabupaten Blora dan Kabupaten Grobogan di sebelah selatan. Kurang lebih luas Kabupaten Pati 1.409,07 Kilometer. Terdapat 21 kecamatan dan 405 desa yang tersebar di Kabupaten Pati. Hingga kini, hampir di setiap desa di Kabupaten Pati setiap tahunnya mengadakan sedekah bumi dengan mengadakan pertunjukan wayang. Acara ini diselenggarakan tiap tahun untuk menghormati *dhanyang*, atau pelindung desa menurut kepercayaan masyarakat. Mereka percaya apabila sedekah bumi tidak diadakan, akan terjadi bencana atau *pageblug* yang menimpa desa yang bersangkutan. Selain itu, ada pula sedekah laut bagi daerah yang berdekatan dengan laut. Biasanya acara ini diadakan di daerah Juwana dan Tayu dari masyarakat yang bermata pencahariaan sebagai nelayan. Mereka menyebutnya sebagai *lomban*, sebab selama sedekah laut berlangsung diadakan lomba mendayung perahu. Acara ini merupakan perwujudan rasa

syukur sekaligus permohonan kepada Tuhan agar para nelayan yang melaut diberi keselamatan (Lestari, 2014: 29-30).

Penelitian ini mendudukan *SBP* sebagai teks sastra. Babad, atau sastra babad dimengerti sebagai buku yang membicarakan sejarah suatu daerah dan golongan masyarakat menurut anggapan waktu itu. Dengan demikian, buku babad ini berlainan sekali dengan buku sejarah yang ditulis oleh orang barat, terutama dalam hubungannya dengan metode penulisannya. Peristiwa-peristiwa yang telah lama terjadi, yaitu mengenai sejarah lama, dituliskan menurut tradisi yang berlangsung, yaitu tanpa mengingat tradisi itu sesuai dengan kenyataan atau tidak. Dari kenyataan inilah timbul banyak fantasi yang kemudian melahirkan sastra babad. Tradisi penulisan babad yang dimaksud yakni di dalam babad termuat urutan raja yang sambung-menyambung. Di dalamnya diselengi dialog-dialog pendek antara pelaku-pelaku sejarah yang dianggap penting. Di samping itu, diselengi pula peristiwa-peristiwa aneh (Hutomo, dkk., 1984: 34).

Rentetan peristiwa di dalam babad, dalam hal ini *SBP*, didasarkan pada teori struktural naratif, yang melihat karya sebagai sebuah struktur, terutama hubungan antarperistiwa yang saling berkaitan. Setiap unsur memiliki makna secara menyeluruh dengan unsur lain (Pradopo, 1995: 208). Dalam rangka mengungkapkan makna itu, diperlukan pembacaan seluruh naratif teks *SBP* secara cermat, khususnya pada naratif yang memuat kiprah Sabdopalon dan Nayagenggong. Pupuh-pupuh tersebut yakni pupuh III dhandhanggula, VI Pangkur, V Asmaradana, XI, Asmaradana, XVI Dhandhanggula dan XVII Durma. Sebelum dianalisis lebih lanjut, disajikan ringkasan cerita perjalanan Sabdopalon dan Nayagenggong dalam beberapa pupuh tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami peran Sabdopalon dan Nayagenggong yang saling berkaitan dengan naratif lainnya.

Selanjutnya, gagasan Edward Said yang disebut dengan hermeneutika filologi kiranya dapat diterapkan dalam penelitian ini, yaitu pembacaan aktif

untuk menyingkapkan sesuatu yang tersembunyi, tidak lengkap, terselubung, atau terdistorsi dalam teks-teks yang berasal dari masa lampau (Said, 2004:92).

Teks dalam hal ini dipahami sebagai sesuatu yang jika dituliskan tampak seakan-akan terdiri atas kata dan kalimat, namun sesungguhnya terdiri atas makna. Makna itu diungkapkan, atau dikodekan dalam kata-kata dan struktur, dan selanjutnya dapat diungkapkan lagi dalam bunyi-bunyi atau lambang-lambang tulis. Teks harus dikodekan dalam sesuatu untuk dapat dikomunikasikan, tetapi sebagai sesuatu yang mandiri, teks pada dasarnya adalah satuan makna (Halliday, 1992: 14; Soedewo, 2007: 19). Dalam lingkup yang lebih luas, teks adalah alat yang paling efektif untuk menyampaikan ide, termasuk ide yang kompleks dan terlalu sulit untuk disampaikan secara lisan belaka (Damshaucer, 2012:79).

Pengertian tersebut di atas serupa dengan *hermeneutical circle* –nya Paul Riceour yang diilhaminya dari Dilthey (1981:165). Penggalan makna dari teks tergantung pada penafsiran pembaca atas teks. Dalam khazanah penafsiran, tugas hermeneutika tidak mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir. Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan se-objektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas hal-hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Dengan demikian, analisis harus selalu bergerak dari teks, bukan sebaliknya (Saidi, 2008: 377-378 dalam Hakim, 2014: 67-84).

Hasil dan Pembahasan

1. Ringkasan Sabdopalon dan Nayagenggong di dala *SBP*

Tersebutlah Negeri Mejasem, tanahnya subur, makmur dan sejahtera. Pembesarnya, Raden Sukmayana pada suatu hari teringat adiknya yang tinggal di dukuh Banthengan. Sukmayana menyuruh istrinya, Dyah Suciyah

untuk menjenguknya. Menerima perintah itu, Suciyah amatlah senangnya, sebab bakal bertemu dengan adik iparnya yang tampan.

Di Dukuh Banthengan, diceritakan bahwa Nayagenggong dan putranya, Sabdopalon sedang asyik menikmati ubi. Di depannya, sang majikan, Raden Kembangjaya duduk. Di hadapan para abdi, Kembangjaya bercerita bahwa tadi malam ia bermimpi didatangi ular yang berekor runcing. Kembangjaya memukul ular tersebut, tapi tak kena. Kembangjaya menanyakannya kepada para abdinya ihwal peristiwa apa yang hendak ia alami melalui petunjuk mimpi tersebut. Nayagenggong kemudian menjawab, menurutnya, majikannya itu masih mempunyai janji yang belum dilaksanakan. Dengan gelagat humornya, Nayagenggong malah menyuruh sang majikan untuk memasak nasi uduk dan panggang ayam supaya terbebas dari janji yang dimaksud.

Mendengar tawaran nyeleneh itu, Sabdopalon menyahut. Sang anak menganggap ayahnya pendeta serakah. Tak kalah nyeleneh, Sabdopalon malah minta diberi gula-gula. Menanggapi itu, Kembangjaya kesal, kedua abdinya tak bisa memberikan jawaban karena sama-sama punya kehendak lain. Di tengah perbincangan antara abdi dan majikan itu, datanglah Dyah Suciyah. Ia masuk ke rumah Kembangjaya, merayunya. Abdi perempuan yang mengiringi Dyah Suciyah pun pergi. Begitu pula Nayagenggong dan putranya. Mereka pindah ke gubug.

Sabdopalon lalu bertanya kepada ayahnya, ia menilai bahwa tingkah Dyah Suciyah tak bisa diam, matanya melirik seperti orang hendak bertengkar. Mendengar itu, Nayagenggong justru membentak anaknya. Ia menganggap bahwa anaknya masih kemarin sore. Kendati seperti anak kecil, tapi kumisnya berjurai, akalunya seperti orang tua.

Sementara itu, di dalam rumah, Dyah Suciyah tak henti-hentinya merayu Kembangjaya. Saking jengkelnya karena tak berhasil, Dyah Suciyah akhirnya mendekap Kembangjaya, ikat pinggangnya dipegang. Dengan segera Kembangjaya menarik ikat pinggangnya, lalu pergi. Dyah Suciyah

terbawa lari dan terantuk kedua kakinya, Ia terjatuh. Kembangjaya menyusul ke tempat abadinya. Dyah Suciyah berteriak, menangis meraung-raung.

Dyah Suciyah lalu pulang. Ia mengungkapkan kekesalannya kepada sang suami. Ia memfitnah Kembangjaya, bahwa adik iparnya itu telah berniat jahat, hendak berlaku yang tidak terhormat terhadapnya. Mendengar itu, Sukmayana marah, menghunus kerisnya, Rambut Pinutung, hendak mengahajar adiknya sendiri.

Sesampai dirumah Kembangjaya, Sukmayana langsung memegangnya dan mengancam. Kembangjaya disakiti. Kala itu, Nayagenggong melihat Sukmayana menarik keris, hendak menikam Kembangjaya. Segera Nayagenggong mengambil selimut di bangku. Ia mendatangi Sukmayana dan menentangnya, bahwa hendaknya Sukmayana bertanya dulu hal ihwal permasalahan yang terjadi, tidak serta merta menghajar Kembangjaya. Mendengar itu, Sukmayana semakin marah. Sang adik ditinggalkan dan menghampiri Nayagenggong.

Ia hendak menghajar Nayagenggong sebab dinilai telah kurang ajar terhadapnya. Raden Sukmayana menikamkan kerisnya ke dada Nayagenggong. Segera Nayagenggong membaca mantra sembari mengangguk-angguk sambil bergumam, bahwa Kyai Jati yang mengalingi. Keris Sukmayana tak mempan. Nayagenggong menusuknya lagi untuk menikamkan kerisnya lagi di sebelah kiri. Oleh karena ditikam berkali-kali tak mempan, Sukmayana pun marahlah.

Nayagenggong lalu tertawa latah, menawarkan kulitnya supaya ditikam dari belakang. Sukmayana hingga mengeluarkan keringat saat menikamnya, Ia tak menyangka bahwa abdi adiknya itu amatlah tangguh. Akhirnya Sukmayana merasa bersalah atas tindakannya yang telah melawan orang tua. Ia memohon untuk berguru kepada Nayagenggong. Menurut Sukmayana, Nayagenggong kebal senjata, sehingga ia memintga untuk diajari.

Menanggapi hal itu, Nayagenggong meledek Sukmayana, bahwa semestinya seorang murid dan guru duduknya tidak sejajar. Sukmayana

lalu pindah duduk di bawah. Usai menuruti Nayagenggong, Sukmayana bersikeras memohon diajari ilmu kebal yang dipunyai Nayagenggong. Akan tetapi, Nayagenggong menolaknya, nanti hendak dikatakan kejadian yang sesungguhnya. Nayagenggong menjelaskan bahwa Kembangjaya tidak bersalah, sesungguhnya hatinya baik. Ni Suciya lah yang bersalah. Nayagenggong menjelaskan bahwa Kembangjaya dirayunya untuk bermain asmara, tapi ia tak berkenan. Kemudian ikat pinggang Kembangjaya dipegang dan diajak ke tempat tidur. Kembangjaya pun lari, sedang Ni Suciya menggantunginya hingga terbawa keluar. Ni Suciya kemudian terjatuh, menangis sambil menyobek kainnya.

Mendengar hal itu, Sukmayana menyesal. Lalu menangis. Sukmayana melanjutkan pertanyaan ihwal ilmu yang dikuasai oleh Nayagenggong, yang tak mempan oleh keris Rambut Pinutung. Ia juga berharap agar diberi ilmu kesaktian tersebut. Nayagenggong tertawa. Ia mengaku bahwa meski sudah tua, tapi pandai. Penyebab adanya tak mampu ditembus Rambut Pinutung ialah tameng dari bangku yang dilapisi selimut. Hendak ditikam sewindu pun, kata Nayagenggong, tak akan berhasil, sebab ditamengi oleh bangku jati.

Mengetahui hal itu, Sukmayana membentak dan memaki Nayagenggong. Sementara, Nayagenggong tetap tertawa terbahak-bahak, sembari berkata bahwa dalam kondisi tidak tahu pun, Sukmayana tetap bernafsu untuk memiliki kesaktian itu. Meskipun tidak mengetahui persoalannya, Sabdopalon menyambung. Ia menilai bahwa ayahnya telah kelewatan, mengajak berguaru tuannya. Nayagenggong lalu membentaknya.

Selanjutnya, Sukmayana merasa bersalah. Ia menanyakan keberadaan Kembangjaya kepada Nayagenggong. Ia menyesal telah menyiksanya tanpa memeriksa terlebih dahulu. Ia berharap agar adiknya kembali, sebab sudah sangat rindunya. Lalu Sukmayana berjalan, diiringi oleh Sabdopalon dan Nayagenggong.

Selanjutnya diceritakan, Raden Kembangjaya kembali ke dukuh Banthengan. Ia bertapa sembari bertegal jagung. Harapannya agar kelak diberikan

kemuliaan dan anugerah dalam memerintah sesamanya. Adapun kedua abadinya, Sabdopalon dan Nayagenggong amat senanglah hatiya. Dukungnya indah, terdapat telaga yang di tepinya ditanami sekar pudhak, ada pula pohon beringin kembar.

Nayagenggong mengajak anaknya untuk menengok ubi gembili dan kacang, sebab ia sangat lapar. Sabdopalon tidak mau, ia beralasan bahwa sedang bertapa, tidak makan dan tidur, mengikuti tuannya. Mendengar itu, Nayagenggong memakinya, bahwa anaknya tadi telah menggoreng kacang, ketela dan merebus keladi satu kual, dan dihabiskan.

Suatu hari di perkebunan, ada suara seseorang yang terjatuh. Sabdopalon dan Nayagenggong melihatnya. Mereka penasaran. Nayagenggong mengira bahwa suara itu ialah Sarabendo, tapi Sabdopalon tak tahu siapa Sarabendo. Nayagenggong memaki anaknya sebab tak tahu. Malah Sabdopalon menjawab bahwa gembili pasti ada lubang tempatnya. Sabdopalon meledeknya bahwa lubang itu ialah ayahnya. Nayagenggong semakin marah, lalu menyuruh Sabdopalon mengecek suara itu.

Sabdopalon ketakutan, tak berani mengecek. Akhirnya Nayagenggong memutuskan untuk melihat sendiri. Namun akhirnya Sabdopalon juga takut sendirian, lalu ikut ayahnya melihat. Nayagenggong mengambil tali. Ketika seseorang itu lewat, tali pengusir burung itu ditarik oleh Nayagenggong, hingga pucuknya menyabet telinga orang yang mencurigakan itu. Ia sampai terkejut tak sadarkan diri.

Orang yang mencurigakan itu rupanya Sapanyana, ia melarikan diri dari hajatan pernikahan Raden Menak Jasari dengan Retna Nawangwulan. Ia seorang dalang yang menjadi syarat pernikahan Retna Nawangwulan dengan Raden Menak Jasari, anak Yujopati, Adipati di negeri Paranggaruda. Pernikahan tersebut gagal lantaran Retna Wulan tak berkenan dinikahi Menak Jasari, kendati pesta pernikahan sudah digelar. Putri Adipati Carangsoka ini malah ingin dinikahi oleh Sapanyana.

Terkena jebakan Nayagenggong, Sapanjana terjatuh, namun dilihatnya tak ada orang. Lalu ia menebasi pohon semangka, hingga semakin ke tengah arahnya. Nayagenggong melihatnya, awalnya ia menduga itu adalah seekor celeng, ternyata manusia. Nayagenggong berseru kepada anaknya. Siapakah yang berani merusak semangka, supaya diberitahukan kepada tuannya. Sabdopalon menjawab dengan gugup, mengusir seseorang yang merusak kebun semangka. Ia juga berkata bahwa orang itu membawa dua orang saudara. Lalu larilah ia ke hadapan tuannya, melaporkan peristiwa yang terjadi.

Selanjutnya, tibalah saat peperangan antara Carangsoka dengan Paranggaruda. Peperangan terjadi karena Paranggaruda tidak terima atas pernikahan Menak Jasari yang gagal. Diceritakan, di dalam perang bala tentara Carangsoka banyak yang mati. Tersebutlah Raden Kembangjaya yang tinggal dengan kedua abadinya. Mereka sedang merebus ubi singkong dan kacang di sebuah dukuh tempat mereka tinggal. Para abdi sedang asyik makan ubi sembari bernyanyi-nyanyi.

Nayagenggong lalu berkata kepada anaknya, supaya menyampaikan kepada Raden Kembangjaya untuk segera menyusul ke medan perang, sebab Carangsoka kalah. Nayagenggong menilai bahwa tak ada orang lain lagi yang bisa membantu Carangsoka, selain Raden Kembangjaya. Sabdopalon menjawab, bahwa ia masih keenakan makan ubi dan gambili, supaya tubuhnya berisi. Nayagenggong lalu menjawab bengis, bahwa tingkah laku sang anak tak membahagiakan, malah memaki-maki orang tua. Bila tak menurut, kata Nayagenggong, Sabdopalon akan diadukan kepada tuannya.

Segera Sabdopalon mengajak ayahnya untuk menghadap. Mereka berjalan hendak melapor. Namun terpotong oleh perkataan Kembangjaya, bahwa kedua abadinya diajak untuk turut ke medan perang bersama dengan Sapanjana. Kembangjaya rupanya sudah mendengar bahwa Carangsoka kalah perang. Nayagenggong berkata, bahwa tujuannya mendatangi Kembangjaya untuk memberi tahu. Tapi sudah tahu terlebih dahulu. Sabdopalon meledek

ayahnya. Nayagenggong beralih sambil tertawa kecil. Kedua orang tersebut lalu berhias, menyiapkan alat-alat perang. Diiringi para abdi, mereka berjalan cepat-cepat. Sesampainya di medan perang, mereka menghadap adipatinya. Kedatangan mereka disambut dengan bermacam-macam hidangan, kemudian dilanjutkan menuju ke pesanggrahan.

Selanjutnya, ketika peperangan berlangsung, Nayagenggong merasa kasihan terhadap tuannya. Ia lalu berkata kepada Sukmayana yang masih sakit, bahwa Kembangjaya kalah, juga kakak Sukmayana, yakni Andungjaya. Mereka disakiti oleh Yujopati. Nayagenggong akhirnya menyarankan agar keris Kyai Rambut Pinutung diberikan kepada Kembangjaya. Dengan begitu, persoalan akan terselesaikan. Sukmayana menuruti, segeralah ia memberikan kerisnya kepada Kembangjaya melalui Nayagenggong. Peperangan dilanjutkan, Kembangjaya berhasil menikam dada Yujopati hingga tembus ke punggungnya. Adipati Paranggaruda itu berlumuran darah, terguling-guling di tanah dan akhirnya mati.

2. Sabdopalon dan Nayagenggong sebagai *Vidūṣaka*

Di dalam *SBP*, Sabdopalon diceritakan sebagai anak dari Nayagenggong. Sabdopalon digambarkan sebagai seorang yang berperawakan kecil dengan kumis yang menjurai. Sementara itu, Nayagenggong diceritakan sebagai seseorang yang sudah tua.

Sabdopalon dan Nayagenggong tinggal di Dusun Banthengan, bersama sang majikan yakni Raden Kembangjaya. Sehari-hari mereka selalu berada di dekat Kembangjaya. Mereka juga bertindak sebagai penasihat, di saat Raden Kembangjaya mengalami hal yang dirasa perlu diberikan masukan. Di dalam *SBP*, diceritakan bahwa Raden Kembangjaya ialah seorang ksatriya. Ia merupakan bangsawan berdarah biru, adik dari Raden Sukmayana yang bergelar sebagai raja di Kerajaan Carangsoka. Naratif yang menggambarkan bahwa ia adalah adik dari Sukmayana. Pada naratif di bawah ini Sukmayana

digambarkan sebagai seorang pembesar yang utama, sedang teringat dengan sang adik, Kembangjaya yang tinggal di Banthengan. Ia lalu memerintahkan sang istri, Ni Suciyah untuk menjenguk sang adik.

Argula bang soka menur mlathi, tamanira dahat sri kawuryan, kang miyat arep galihe. Samana ta wong agung, lan kang rayi tindak ing beji, asrinira kawuryan, emut kadangipun, kadang jalu ingkang nama, Kembangjaya rahadyan ingkang wewangi, dhedhukuh ing Banthengan (Sosrosumarto dkk., 1980: 154/ Pupuh III/bait 3)

Dalam naratif-naratif lain yang menceritakan Sabdopalon dan Nayagenggong, sifat yang dimunculkan dapat dikategorikan sebagai *vidūsaka*, atau badut yang mempunyai selera humor (Widyaseputra, 2013: 170). Kemunculan mereka di dalam cerita kerap kali bermuatan humor. Teks humor adalah teks atau wacana yang bermuatan humor untuk bersenda gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang terjadi di tengah masyarakat penciptaannya. Teks humor yang secara dominan memanfaatkan sarana verbal mendasarkan kelucuannya pada permainan bentuk-bentuk kebahasaan dalam berbagai tataran lingual (Wijana, 1995: 24).

Sifat *Vidūsaka* Sabdopalon dan Nayagenggong yang diceritakan di dalam naratif, bermula pada suatu hari di Dukuh Banthengan. Diceritakan bahwa Sabdopalon dan sang ayah, Nayagenggong, sedang asyik menikmati ubi. Di depannya, sang majikan, Raden Kembangjaya duduk. Di hadapan mereka, Kembangjaya bercerita bahwa tadi malam ia bermimpi didatangi ular yang berekor runcing. Kembangjaya memukul ular tersebut, tapi tak kena. Kembangjaya menanyakannya kepada para abadinya ihwal peristiwa apa yang hendak ia alami melalui petunjuk mimpi tersebut. Nayagenggong kemudian menjawab, menurutnya, majikannya itu masih mempunyai janji yang belum dilaksanakan. Dengan gelagat humornya, Nayagenggong malah menyuruh sang majikan untuk memasak nasi uduk dan panggang ayam supaya terbebas dari janji yang dimaksud. Mendengar tawaran nyeleneh itu,

Sabdopalon menyahut. Sang anak menganggap ayahnya pendeta serakah. Tak kalah nyeleneh, Sabdopalon malah minta diberi gula-gula. Menanggapi itu, Kembangjaya kesal, kedua abadinya tak bisa memberikan jawaban karena sama-sama punya kehendak lain.

Sifat humor yang muncul dari cerita tersebut merupakan senda gurau Sabdopalon dan Nayagenggong terhadap majikannya. Kendati demikian, jawaban Nayagenggong diawali dengan pernyataan serius, bahwa sang majikan dinilai masih mempunyai janji yang belum dilaksanakan, seperti dalam bait:

Ana ula buntutira methit, malebeng pondhok marak marang wang, sun gebug nyakot ulane, tak kena ingsun tuju, baya apa iku pinanggih?" Nayagenggong aturnya: "Niku raden bagus, darbe ujar tan tinekan, lamun arsa ngliwet wuduk manggang pitik, satemah niku luwar." (Sosrosumarto dkk., 1980: 155/ Pupuh III Bait 9).

Selanjutnya, nuansa humor yang ditampilkan di dalam cerita dapat ditemui pada naratif yang menceritakan tipu muslihat Nayagenggong terhadap Sukmayana. Nuansa humor yang muncul tak sekadar untuk bersenda gurau, melainkan juga mengkritik ketidakberesan yang terjadi. Ini terjadi ketika Sukmayana marah kepada Kembangjaya. Kembangjaya disakiti, ketika Sukmayana menghunus keris Rambut Pinutung hendak menusuknya, Nayagenggong menghampiri Sukmayana dan menentangnya. Hendaknya Sukmayana bertanya dulu hal ihwal permasalahan yang terjadi, tidak serta merta menghajar Kembangjaya. Mendengar itu, Sukmayana semakin marah. Sang adik ditinggalkan dan menghampiri Nayagenggong.

Sukmayana hendak menghajar Nayagenggong sebab dinilai telah kurang ajar terhadapnya. Raden Sukmayana menikamkan kerisnya ke dada Nayagenggong. Segera Nayagenggong membaca mantra sembari mengangguk-angguk sambil bergumam, bahwa Kyai Jati yang mengalangi. Keris Sukmayana tak mempan. Nayagenggong menusuknya lagi untuk menikamkan kerisnya lagi di sebelah kiri. Oleh karena ditikam berkali-kali tak mempan, Sukmayana

pun marahlah. Nayagenggong lalu tertawa latah, menawarkan kulitnya supaya ditikam dari belakang. Sukmayana sampai mengeluarkan keringat saat menikamnya, Ia tak menyangka bahwa abdi adiknya itu amatlah tangguh. Akhirnya Sukmayana merasa bersalah atas tindakannya yang telah melawan orang tua. Ia memohon untuk berguru kepada Nayagenggong. Menurut Sukmayana, Nayagenggong kebal senjata, sehingga ia meminta untuk diajari. Menanggapi hal itu, Nayagenggong meledek Sukmayana, bahwa semestinya seorang murid dan guru duduknya tidak sejajar. Sukmayana lalu pindah duduk di bawah. Usai menuruti Nayagenggong, Sukmayana bersikeras memohon diajari ilmu kebal yang dipunyai Nayagenggong.

Akan tetapi, Nayagenggong menolaknya. Ia justru menjelaskan bahwa Kembangjaya tidak bersalah, sesungguhnya hatinya baik. Ni Suciayah lah yang bersalah. Nayagenggong menjelaskan bahwa Kembangjaya dirayu Ni Suciayah untuk bermain asmara, tapi ia tak berkenan. Kemudian ikat pinggang Kembangjaya dipegang dan diajak ke tempat tidur. Kembangjaya pun lari, sedang Ni Suciayah menggantunginya hingga terbawa keluar. Ni Suciayah kemudian terjatuh, menangis sambil menyobek kainnya.

Mendengar hal itu, Sukmayana menyesal. Lalu menangis. Sukmayana melanjutkan pertanyaan ihwal ilmu yang dikuasai oleh Nayagenggong, yang tak mempan oleh keris Rambut Pinutung. Ia juga berharap agar diberi ilmu kesaktian tersebut. Nayagenggong tertawa. Ia mengaku bahwa meski sudah tua, tapi pandai. Penyebab adanya tak bisa ditembus Rambut Pinutung ialah tameng dari bangku yang dilapisi selimut, seperti yang terdapat dalam naratif:

“Prandene pinter wong tuwa, niku wau jatine sanes aji, nenggih jati dhingklik kayu, kang kula tamengena, jroning kemul mila kula wau matur, iya jati alingana, prandene dika suduki. Sawindu mangsa butula, dhingklik jati punika den suduki, mesthine niku gumandul.” Sukmayana ngandika, *“Edan taun sira iku karya apus, wong gerang kurang ajar!”* Nayagenggong anggeligik. (Sosrosumarto dkk., 1980: 160/ Pupuh IV Bait 18-19)

3. Nayagenggong sebagai *Yajamāna*

Secara khusus, peran Nayagenggong di dalam naratif dapat dikatakan sebagai *Yajamāna*. Dalam konsep perang secara ritual dijumpai dua fungsi yaitu *yajamāna* dan *yajña*. Keduanya tak dapat dipisahkan, karena mempunyai fungsi masing-masing. *Yajamāna* merupakan orang atau sesuatu yang mengatur dan *yajña* ialah orang atau sesuatu yang diatur.

Ihwal peran *Yajamana* dan *Yajna* ini menurut tafsiran Koller (1972: 141 dalam Dharma, 2011: 10) kekuatan berbagai dewa dasarnya ialah kekuatan *Agni*. *Agni* diambil bukan sebagai dewa individu tetapi sebagai kekuatan api, karena jelas bahwa berbagai dewa dianggap sebagai bergantung pada *Yajna* untuk kekuatan mereka, dan api adalah sangat penting untuk *Yajña*. Dalam *SBP*, ihwal *agni* dan *yajna* terdapat pada sosok Kembangjaya.

Peperangan tersebut terjadi karena Paranggaruda tidak terima atas pernikahan Menak Jasari yang gagal. Diceritakan, di dalam perang bala tentara Carangsoka banyak yang mati. Peran Nayagenggong sebagai *yajamāna* dimulai ketika mengetahui kekalahan Carangsoka. Nayagenggong lalu berkata kepada anaknya, supaya menyampaikan kepada Raden Kembangjaya untuk segera menyusul ke medan perang, sebab Carangsoka kalah. Nayagenggong menilai bahwa tak ada orang lain lagi yang bisa membantu Carangsoka, selain Raden Kembangjaya. Sabdopalon menjawab, bahwa ia masih keenakan makan ubi dan gambili, supaya tubuhnya berisi. Nayagenggong lalu mengentak bengis, bahwa tingkah laku sang anak tak membahagiakan, malah memaki-maki orang tua. Bila tak menurut, kata Nayagenggong, Sabdopalon akan diadakan kepada tuannya.

Sabdopalon segera mengajak ayahnya untuk menghadap. Mereka berjalan hendak melapor. Namun terpotong oleh perkataan Kembangjaya, bahwa kedua abadinya diajak untuk turut ke medan perang bersama dengan Sapanyana. Kembangjaya rupanya sudah mendengar bahwa Carangsoka kalah perang. Nayagenggong berkata, bahwa tujuannya mendatangi Kembangjaya untuk memberi tahu. Tapi sudah tahu terlebih dahulu. Sabdopalon meledek

ayahnya. Nayagenggong beralih sambil tertawa kecil. Kedua orang tersebut lalu berhias, menyiapkan alat-alat perang. Diiringi para abdi, mereka berjalan cepat-cepat.

Selanjutnya, dalam keadaan yang mendesak di medan perang, Nayagenggong menyarankan keris Kyai Rambut Pinutung kepunyaan Sukmayana untuk diserahkan kepada Kembangjaya. Menurut Nayagenggong, dengan keris itulah Kembangjaya dapat mengalahkan musuhnya, Yujopati. Sukmayana menuruti, segeralah ia memberikan kerisnya kepada Kembangjaya melalui Nayagenggong. Peperangan dilanjutkan, Kembangjaya berhasil menikam dada Yujopati hingga tembus ke punggungnya. Adipati Paranggaruda itu berlumuran darah, terguling-guling di tanah dan akhirnya mati.

Secara eksplisit, naratif yang menunjukkan adanya peran yajamāna dan yajña sebagai berikut:

Lawan raka paduka sang Andungjaya, dipun pisakit Joati, ngantos megap-megap, ananging tan palastra, yen dhahar tur mami, prayoganira, kyai Rambut puniki. Pinaringen rayi tuwan Kembangjaya. Yekti tan mindho ardhi.” Sukmayana enggal, ngulungken dhuwungira. Nayagenggong nulya pamit, matur rahadyan Kembangjaya nampeni. (Sosrosumarto dkk., 1980: 76/bait 33-34).

Perang dalam karya sastra merupakan bagian salah satu bentuk simbolis dalam bahasa. Perang tidak hanya berfungsi sebagai sebuah penaklukan, akan tetapi memiliki peran sebagai proses penyeimbang dalam alur kehidupan. Terbukti perang selalu berhasil memperoleh tempat dalam setiap peradaban, dalam perkembangannya selalu menghasilkan perubahan. (Dharma, 2011: 70).

Perang bagi berlangsungnya peradaban merupakan satu kesatuan, karena dari perang sebuah peradaban bisa tetap eksis atau bahkan seringkali dari perang memunculkan dan membentuk peradaban baru. Secara spesifik, perang merupakan turunan sifat dasar manusia yang tetap sampai sekarang

memelihara dominasi dan persaingan sebagai sarana memperkuat eksistensi diri dengan cara menundukkan kehendak pihak yang dimusuhi. Dilihat dari perebutan prestise ini, merupakan bagian penting dari persaingan terus menerus antara masing-masing penguasa untuk memantapkan wilayah kekuasaannya. Dalam konteks perpolitikan Jawa, ini adalah salah satu dari berbagai macam cara yang dimiliki pangeran atau raja untuk memperbesar kewibawaannya (Ricklefs, 2002: 365 dalam Dharma, 2011: 73).

Hal-hal yang tampaknya berkaitan dengan kekerasan seperti menghukum musuh, menghadapi kekerasan, termasuk perang sebetulnya menjadi sarana bagi *ksatriya* untuk melindungi dunia dan umat manusia. Ini erat kaitannya dengan konsep *dharma* yang dilaksanakan oleh seorang *ksatriya*. *Dharma* yang dipahami sebagai tujuan dalam hidup, mengacu pada moral dan etika. Perang dalam konteks *dharma* harus pula dipahami sebagai bentuk kebajikan, etika kode moral realisasi spiritual dan penghayatan terhadap Sang Illahi dari para *ksatriya* yang berperang di medan laga (Widyaseputra dan Prastiyono, 2007: 45 dalam Dharma, 2011: 75-76).

Berperannya *vidūsaka* dalam *yajña* mengindikasikan peran yang lebih sekadar sebagai pelawak atau penghibur (Kuiper 1979). Kajian semacam ini pernah dilakukan Widyaseputra (2013: 153-174) pada tokoh Semar dalam Viracarita Mahabharata Yogyakarta. Kajian yang amat berharga ini, kendati kurang terlalu jelas dalam menampilkan sifat humor Semar sebagai pamong Arjuna, memberikan satu kesimpulan akan adanya hal penting mengenai kerajawian dalam mode komik. Mengutip Shulman (1985), ia mengambil kesimpulan bahwa penampilan seorang tokoh yang berperan sebagai vidusaka sebenarnya mencerminkan sesuatu hal yang berkebalikan.

Hal itu lahir dari dua hal bertentangan, yakni idealistis dan realistis. Selanjutnya, muncullah suatu orientasi transenden yang beresensi komik, atau sifat humor. Esensi tersebut merupakan bagian yang integral dari peran brahmana. Terkait dengan kebrahmanaan Nayagenggong, terdapat pada dialog yang diucapkan oleh Sabdopalon pada naratif yang menceritakan kegelisahan

Kembangjaya atas mimpi yang dialami sewaktu tidur. Ketika mimpi itu ditanyakan tafsirknya kepada Nayagenggong, malah dijawab dengan gurauan. Adapun naratifnya sebagai berikut:

Sabdopalon maju anambungi, “Iya bapak pandhita angglathak, murih kalimis wadhuke, beneh lan pambatengsun, mengko anawong sade glali, yen aku pinaringan, amasthi dak emut.” Kembangjaya ngandika: “Karo pisan ora kena den takoni, mesthi karepe padha.” (Sosrosumarto dkk., 1980: 155/ bait 10)

Dengan demikian, hubungan antara *vidusaka* dan brahmana membawa akibat terhadap ketertiban lingkungan sosial yang simbolik, termasuk struktur kerajawian (Shulman, 1985: 152-200 dalam Widyaseputra, 2013: 170). Hasil dari hubungan integral antara brahmana dengan *vidusaka* dalam konteks ini terdapat pula dalam tokoh Nayagenggong. Selama menjadi abdi Kembangjaya, hal-hal komik selalu ia lakoni dengan anaknya terhadap sang majikan.

Buntutnya, banyol-banyol Sabdopalon dan Nayagenggong membawa ketertiban lingkungan dan struktur kerajawian. Hal tersebut ditunjukkan dalam naratif yang menceritakan kemarahan Sukmayana terhadap Kembangjaya. Sebagai saksi, Nayagenggong menjelaskan kejadian yang sebenarnya dengan diselengi gurauan-gurauan. Sebelum menceritakan bahwa Ni Suciyah, istri Sukmayana lah yang bersalah, Nayagenggong menipu Sukmayana. Ia melapisi papan kayu jati dengan selimut dan dimasukkan ke dalam baju, agar tak mempan ketika ditusuk dengan keris oleh Sukmayana. Kejadian tersebut diceritakan dalam naratif sebagai berikut:

“Prandene pinter wong tuwa, niku wau jatine sanes aji, nenggih jati dhingklik kayu, kang kula tamengena, jroning kemul mila kula wau matur, iya jati alingana, prandene dika suduki. Sawindu mangsa butula, dhingklik jati punika den suduki, mesthine niku gumandul.” Sukmayana ngandika, Edan taun sira iku karya apus, wong gerang kurang ajar!” Nayagenggong anggelligik. Prandene ora wuninga, ngono bae nepsune memedeni.” Sabdopalon gya

sumambung, "Si Bapak anggelathak, bendarane den ajak geguyon iku!"
Nayagenggong sru anyentak, "Trayoli sira pak melik!" (Sosrosumarto dkk.,
1980: 160/ bait 18-20)

Kendati menyampaikan kesaksiannya melalui banyol, kenyataan yang disampaikan membuat Sukmayana luluh hatinya. Dapat dikatakan bahwa banyol tersebut merupakan sebuah perilaku simbolik untuk memancing perhatian Sukmayana, selain kewaspadaan Nayagenggong akan amarahnya. Dengan banyol itu, Nayagenggong mampu memancing Sukmayana untuk mendengar keterangannya, yang sebelum itu sama sekali tak dihiraukan Sukmayana. Setelah Nayagenggong menceritakan kesaksiannya, Sukmayana menangis dan mencari keberadaan Kembangjaya untuk meminta maaf. Berkat banyol itu pula, Nayagenggong dapat mengkritik Sukmayana bahwa hawa nafsunya amatlah menakutkan. Kritik itu berawal dari sifat Sukmayana yang arogan terhadap sang adik tanpa menanyakan peristiwa sebenarnya yang terjadi terkait Ni Suciayah.

Adapun tertib kerajawian yang dimaksud dalam *SBP* terjadi usai peperangan. Diceritakan musuh-musuh yang bersekongkol dengan Paranggaruda takluk. Daerah-daerah bawahan Carangsoka makmur dan sejahtera. Bahkan, wilayah kekuasaan Dipati Carangsoka semakin luas. Begitu pula Kembangjaya, pembesar kepercayaan Sukamayana ini amat makmurlah desanya. Ia berganti nama menjadi Raden Jayakusuma. Banyak orang yang mengabdikan kepadanya. Sepeninggal Sukmayana, pusat pemerintahan dipindah ke Kemiri dengan dipindahkannya mahkota Kanigara dan keris Rambut Pinutung. Hal itu karena Sukmayana tak mempunyai putra, lalu kursi pemerintahan diserahkan kepada kakaknya, Raden Andungjaya. Karena sakit tua, Andungjaya pun meninggal. Kursi pemerintahan pada akhirnya diserahkan kepada Raden Jayakusuma, selaku putra mantunya. Hal itu karena Andungjaya juga tidak mempunyai putra laki-laki. Pusat pemerintahan pada akhirnya berada di Kemiri, dan wilayah kekuasaannya diganti nama menjadi Pesantenan. Negeri inilah yang kelak menjadi Kadipaten Pati.

Simpulan

Tokoh Sabdopalon dan Nayagenggong di dalam *SBP* diceritakan sebagai seorang anak dan orang tua yang menjadi pamong Raden Kembangjaya, cikal bakal pemimpin Kadipaten Pati. Pembacaan naratif *SBP* yang memuat tokoh Sabdopalon dan Nayagenggong, yakni pupuh III, VI, V, XI, XVI dan XVII, ditemukan bahwa kedua pamong ini mempunyai kedudukan yang cukup penting bagi Negeri Carangsoka. Raden Kembangjaya, adik ipar adipati Carangsoka, Raden Sukmayana, amat terbantu dengan kehadiran kedua pamong tersebut. Selain bersifat Vidusaka atau jenaka, Nayagenggong ternyata berperan sebagai Yajamana, atau dalam peperangan yang dimaknai sebagai ritual berarti pengatur perang. Kiprah Nayagenggong dalam peperangan antara Carangsoka dan Paranggaruda menghasilkan kemenangan bagi Carangsoka. Buntut dari kemenangan ini ialah kedaulatan Carangsoka yang berdampak pada keseimbangan duniawi dan rajawi. Khususnya, menyebabkan Negeri Carangsoka tenteram dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Admin. 2009. "Sabdopalon Nayagenggong dalam Naskah Nusantara Dibedah Tuntas." http://kelembagaan.pnri.go.id/beranda/berita/index.php?box=dtl&id=934&from_box=lst&hlm=21&search_region=&search_lingkup=&search_activation=&search_keyword= Diakses pada Sabtu, 25 Juni 2015 pukul 00.43 WIB.
- Any, Andjar. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya Ranggawarsita & Sabdopalon*. Semarang: Aneka.
- Bijlmer, J., Joordan, R. Dan Niehof, A. 1992. "Review of Creating Indonesian Cultures" *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Vol. 148, No. 1 1992.
- Damshausser, Berthold. 2012. "Teks, Susastra dan Pertukaran Budaya". *Jurnal Kritik*. Vol. 2, No. 3. 2012.

- Dharma, Laga Adhi. 2011. *Yuddha sebagai Yajña dalam Sērat Kangjēng Kyai Surya Raja. Skripsi Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.*
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial.* terjemahan Asruddin Barori Tou . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hakim, Moh. Taufiqul. 2014. “Estetika di dalam Hikayat Malim Deman” *Jurnal Manuskrip Nusantara (Jumantara).* Vol. 5, No. 2.
- Harianti, M. Pd., V. Indah Sri Pinasti, M. Si. dan Sudrajat, S. Pd. 2007. *Perang Tanding Adipati Jayakusuma Melawan Panembahan Senopati dalam Babad Pati. Laporan Hasil Penelitian Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Hutomo, Suripan Hadi., dkk. 1984. *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koller, John M. 1972. “Dharma: An Expression of Universal Order” dalam *Philosophy East and West, Vol. 22, No. 2, hlm 131-134.*
- Lestari, Dwi. 2014. *Mitos Genuk Kemiri di Kabupaten Pati: Analisis Struktural Levi-Strauss. Skripsi Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.*
- Noriah Mohammed. 2010. “Sabdo Palon dan Naya Genggong dalam Naskah Melayu.” *Jurnal Manuskrip Nusantara (Jumantara).* Vol. 1, No. 2 2010.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs. M. C. 2002. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792.* Yogyakarta: Mata Bangsa.

- Ricoeur, P. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on language, action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Said, Edward. 2004. *Humanism and Democratic Criticism*. New York: Columbia University Press.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. “Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks”. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 13. 2008.
- Soedewo, Ery. 2007. *Perbandingan Representasi Pengalaman pada Teks Prasasti Trowulan dan Kitab Undang-undang Tanjung Tanah*. Medan: Tesis.
- Stange, Paul. 1989. “Interpreting Javanist Millennial Imagery” dalam Paul Alexander (editor). *Creating Indonesian Culture*. Sydney: University of Sydney.
- Tedjowirawan, Anung. 2009. *Mitos Sekitar Penciptaan Teks Ramalan Jayabaya: Sabdo Palon Naya Genggong*. dalam Prosiding Seminar Internasional Sabdopalon Nayagenggong dalam Naskah Nusantara. Jakarta: PNRI
- Widyaseputra, Manu J. 2013. “Hasya-Bhakti: Semar sebagai Vidusaka dan Arjuna sebagai Durgabhakta dalam Viracarita Mahabharata Yogyakarta” dalam *Prosiding Seminar Antarabangsa ke-2 Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu*. Bangi: Institut Alam dan Tamaddun Melayu (ATMA) Universiti Kebangsaan Malaysia bekerja sama dengan Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia (IAAM)
- Widyaseputra, Manu J. Dan Dhiyan Prastiyono. 2007. “Yajña dan Bhakti Bagi Maespati: Suvandha sebagai Refleksi Didaktik-Moralistik dari Sĕrat Purwakandha (W.16) Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.” Yogyakarta: *Laporan Penelitian Panitia Sarasehan Wayang dan Pagelaran Wayang Universitas Gadjah Mada*.
- Wijana, I Dewa Putu. 1995. “Pemanfaatan Teks Humor dalam Pengajaran Aspek-Aspek Kebahasaan.” *Humaniora*. Vol. 2 1995.

